

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Kreativitas merupakan hal yang sering didengar dan dibahas oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan kreativitas merupakan hal penting yang diperlukan oleh setiap individu. Kreativitas juga dapat menunjang berbagai aspek kehidupan setiap individu. Berbagai aspek dalam kehidupan seperti bekerja, belajar, bahkan bermainpun memerlukan kreativitas. Hasil dari kreativitas dapat dilihat masyarakat dengan sangat mudah seperti melalui berbagai media, diantaranya televisi, internet atau sosial media, dan sebagainya. Dapat dilihat dalam iklan-iklan yang ada di televisi maupun reklame, banyak sekali gambar atau kata-kata kreatif yang membuat masyarakat terpukau, terhibur, dan bahkan tak terpikirkan oleh orang lain karena gagasan yang begitu *out of the box*.

Dewasa ini, tantangan dari berbagai sektor seperti di sektor pendidikan, ekonomi, politik, kesehatan, dan lain sebagainya sangat terlihat, berikut permasalahan yang terjadipun semakin pelik dan terkadang tidak ditemukan solusi yang baru atau yang lebih baik. Oleh karena itu setiap individu yang terlibat dituntut untuk menemukan ide-ide atau gagasan-gagasan baru agar dapat menemukan penyelesaian masalah tersebut. Penemuan ide atau gagasan bukanlah hal yang mudah, diperlukan kreativitas yang dapat mendorong penemuan ide atau gagasan tersebut.

Istilah kreativitas sangat sering didengar namun belum ada definisi yang diakui secara universal dari istilah ini dan penelitian mengenai kreativitaspun masih sangat kurang. Kurangnya penelitian ilmiah mengenai kreativitas dikarenakan beberapa hal, Hurlock (1978, hlm. 2) mengemukakan beberapa alasan terbaikannya penelitian tentang kreativitas, yaitu:

- (1) adanya keyakinan tradisional bahwa kreativitas biasanya disebut dengan "jenius" diturunkan dan tidak ada yang dapat dilakukan untuk membuat orang menjadi kreatif;
- (2) keyakinan bahwa hanya sedikit orang yang mempunyai kemampuan berkreasi, penelitian ilmiah harus lebih memusatkan perhatiannya pada hal-hal yang mempengaruhi sebagian besar masyarakat daripada penelitian

pada mereka yang kreatif yang jumlahnya relatif sedikit; (3) mereka berpendapat bahwa mereka yang tekun bekerja dan mampu, yang memiliki kecerdasan dan dorongan berprestasi tinggi cenderung lebih berhasil dalam hidupnya dari pada mereka yang kreatif, dan penghargaan bagi kreativitas sangat tidak pasti, tidak banyak rangsangan yang mendorong anak untuk kreatif; (4) adanya keyakinan tradisional bahwa orang yang kreatif tidak sesuai dengan jenis kelaminnya dan sikap negatif terhadap kreativitas cenderung tidak mendorong perkembangan minat ilmiah pada kreativitas; (5) kreativitas sulit untuk dipelajari dan lebih sulit lagi diukur.

Meski begitu, banyak ahli yang telah meneliti dan memberikan definisinya mengenai kreativitas, salah satunya yakni Amabile, Oldham, & Cummings (dalam Sangar & Rangnekar, 2014, hlm. 119) yang mengemukakan bahwa kreativitas adalah *“development of the ideas that are both novel and useful, either in the short or the long term”*. Kreativitas terkadang disalahartikan sebagai suatu keistimewaan yang dimiliki oleh orang tertentu dan dibawa sejak lahir, padahal kreativitas merupakan potensi yang dimiliki setiap individu. Setiap individu lahir dengan potensi kreatif, secara alamiah ketika masih bayi rasa ingin tahu dan menjelajahi dunia sekitar telah muncul. Sejak bayi muncul rasa ingin mengambil atau memainkan sesuatu yang ada di sekitar, senang menghabiskan waktu untuk bermain dan mencoba hal-hal yang baru tanpa tahu resiko yang mungkin akan terjadi. Masalahnya adalah apakah potensi tersebut akan bertahan, berkurang, atau berkembang hingga masa dewasa.

Kreativitas bisa saja berkembang atau berkurang seiring berjalannya waktu, faktor yang mempengaruhinya berbeda-beda. Roger (dalam Idrus, 2000) menyatakan bahwa *“various kinds of situation can influence creativity”*. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi kreativitas, baik itu mempengaruhi ke arah perkembangan atau sebaliknya. Faktor lingkungan dapat menjadi faktor yang mempengaruhi perkembangan kreativitas individu. Santrock (dalam Prihartono, 2011, hlm. 17) mengemukakan bahwa *“lingkungan merupakan faktor yang memainkan peran dalam perkembangan kreativitas”*. Faktor lingkungan bisa berpengaruh baik atau dapat mengembangkan kreativitas, dapat juga berpengaruh buruk atau berkurangnya kadar kreativitas yang ada dalam diri setiap individu. Lingkungan seharusnya menjadi faktor penunjang tumbuhnya kreativitas

karena pada dasarnya “proses kreatif melibatkan interaksi emosional antara individu dan lingkungan” (Beetlestone, 2012, hlm. 5).

Sekolah seharusnya menjadi lingkungan utama pengembangan kreativitas karena merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa. Sekolah berperan untuk membentuk siswa yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, namun juga memiliki karakter yang baik dan mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya. Namun, sangat disayangkan, pengembangan kreativitas di lembaga formal atau sekolah sangatlah kurang. Seperti yang dinyatakan oleh Guilford (dalam Munandar, 2009, hlm. 8) dalam pidatonya yang terkenal pada tahun 1950 bahwa “pengembangan kreativitas diterlantarkan dalam pendidikan formal, padahal amat berharga bagi pengembangan potensi anak secara utuh dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan seni budaya”. Meski begitu, amat disayangkan sekolah kurang memfasilitasi pengembangan kreativitas anak, seperti yang dikemukakan oleh Williams (dalam Morgan dan Foster, 1999, hlm. 31) bahwa “*only five percent of classroom time was used to reinforce students's creative responses*”.

Kebanyakan sekolah memfokuskan perhatiannya pada kecerdasan siswa, siswa dituntut untuk selalu belajar dan memenuhi standar kurikulum pendidikan yang tak jarang sangat memberatkan siswa. Sangat sulit ditemukan sekolah yang memberikan perhatian pada kreativitas siswa, sebagaimana yang dipaparkan oleh Munandar (2009, hlm. 82), “hanya sedikit sekolah yang mempunyai dampak terhadap pengembangan kreativitas anak, ... korelasi antara penilaian kreativitas dan keinovatifan sekolah termasuk rendah”.

Kurangnya pengembangan kreativitas di sekolah ditunjukkan berdasarkan kesimpulan hasil survei evaluasi nasional pendidikan di Indonesia yang dipaparkan oleh Munandar (1985, hlm. 52) sebagai berikut:

Pengajaran di sekolah dasar pada umumnya cukup berdaya guna untuk menghasilkan keterampilan-keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung, tetapi bahan yang tersedia dan kurang waktu tertuju untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tangan, kemampuan seni, atau sikap menghargai pekerjaan tangan. Yang ditekankan adalah keterampilan-keterampilan rutin dan hafalan semata. Anak-anak biasanya tidak didorong untuk

mengajukan pertanyaan dan menggunakan daya imajinasinya terhadap masalah-masalah sendiri, mencari jawaban-jawaban terhadap masalah-masalah non-rutin atau menunjukkan banyak inisiatif.

Sekolah yang seharusnya menjadi lingkungan utama pengembangan kreativitas malah menjadi tempat yang mengungkung kemampuan kreatif siswa. Kemampuan kreatif di masa kecil mulai berkurang ketika memasuki dunia sekolah. Saat memasuki dunia sekolah, anak menjadi tidak bebas bereksplorasi, anak dibentuk menjadi pribadi yang harus taat pada setiap aturan yang bersifat kaku, pembelajaran lebih banyak menghafal dibanding berpartisipasi aktif. Seperti yang dikemukakan oleh Ayan (2002, hlm. 28) berikut ini:

Mulai dari SD, sedikit demi sedikit kreativitas mulai dikekang oleh pendidikan tradisional. Siswa diharuskan tunduk pada peraturan dan prosedur yang kaku yang kebanyakan membatasi keterampilan berpikir kreatif. Dalam belajar, lebih sering menghafal ketimbang mengeksplorasi, bertanya, atau bereksperimen. Saat menapaki SD, SMP, dan seterusnya, kreativitas jarang diasah hingga akhirnya berhenti tumbuh.

Lembaga pendidikan hendaknya tidak mengabaikan aspek kreativitas dalam proses pembelajaran, karena sejatinya kreativitas bukanlah bawaan dari lahir saja, namun dapat diasah atau dilatih dan dikembangkan, seperti yang diungkapkan oleh Amabile (2011, hlm. 5), *“creativity was not a fixed, trait-like quality of individuals but, rather, a skill that might be taught, learned, practiced, and improved”*. Sejalan dengan pendapat dari Guilford (dalam Suryana, 2012, hlm. 3) yang menyatakan bahwa “kreativitas perlu dikembangkan melalui jalur pendidikan guna mengembangkan potensi anak secara utuh”. Kreativitas adalah potensi yang perlu diasah, oleh karena itu perlu dilakukan pengembangan potensi tersebut dan alangkah lebih baik jika pengembangan tersebut dilakukan sejak dini. Munandar (dalam Suryana, 2012, hlm. 2-3), “pengembangan kreativitas anak yang dilakukan sejak masuk pendidikan sekolah dasar akan sangat berpengaruh terhadap hidup anak”.

Lembaga pendidikan atau sekolah berperan untuk mengembangkan kreativitas siswa, seperti halnya dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang berisi “proses pembelajaran pada satuan pendidikan

diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik”.

Peraturan pemerintah tersebut mencantumkan dengan jelas bahwa proses pembelajaran harus dilaksanakan secara interaktif, menyenangkan, dan memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya sesuai dengan aspek-aspek yang ada dalam diri siswa. Mulyadi (dalam Sujatmiko, 2015) memberikan pernyataannya dalam sebuah pelatihan pendidikan, bahwa “pendidikan harus menggembarakan anak sehingga mendukung pembentukan karakter. Belajar yang efektif adalah belajar yang suasananya gembira”.

Perkembangan siswa ditentukan oleh kurikulum pendidikan yang baik, sesuai dengan perkembangan siswa serta tidak membebani siswa, namun pada kenyataannya kurikulum di Indonesia sering berubah dan malah semakin membebani siswa. Kurikulum yang memberatkan bagi siswa menyebabkan tersendatnya pengembangan kreativitas siswa, seperti yang diungkapkan oleh Mulyadi (dalam Sujatmiko, 2015) bahwa “kurikulum pendidikan di Indonesia padat sehingga anak lelah. Seharusnya kurikulum pendidikan berpihak pada anak”.

Proses pembelajaran saat ini masih dilaksanakan secara konvensional dan jauh dari kata menyenangkan, bahkan sangat membebani siswa. Proses pembelajaran yang interaktif untuk mengembangkan pemikiran kreatif siswa sangatlah kurang. Munandar (2009, hlm. 7) menyatakan bahwa “gambaran pendidikan yang lebih pada hafalan dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, proses-proses pemikiran tinggi termasuk berpikir kreatif jarang dilatih”.

Pembelajaran yang kurang interaktif dan kurang menyenangkan membuat kreativitas siswa kurang dieksplorasi yang kemudian berdampak pada rendahnya kreativitas siswa. Terdapat penelitian yang mengungkapkan rendahnya kreativitas anak Indonesia. Djunaedi (dalam Setyoningrum, 2013) menjelaskan penelitian yang dilakukan Hans Jellen dari Universitas Utah, Amerika Serikat dan Klaus Urban dari Universitas Hannover, Jerman pada tahun 1987 terhadap anak-anak yang berusia 10

tahun yang berasal dari delapan negara. Anak Indonesia yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 50 anak-anak di Jakarta. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa:

Tingkat kreativitas anak-anak Indonesia adalah yang terendah diantara anak-anak seusianya dari delapan negara lainnya. Urutan negara berdasarkan perolehan skor tertinggi hingga terendah yaitu Filipina, Amerika Serikat, Inggris, Jerman, India, Zulu, dan Indonesia.

Rendahnya kreativitas anak membuat pengembangan kreativitas sangat penting dilakukan, namun dalam studi Fryer (dalam Beetlestone, 2012, hlm. 169) terungkap bahwa terdapat enam faktor yang menghambat pengembangan kreativitas, yaitu:

(1) lingkungan yang menghambat; (2) latar belakang keluarga di rumah, kadang-kadang banyak kegiatan-kegiatan anak yang dilarang; (3) guru yang mendorong kerja 'cepat'; (4) penilaian dengan ujian; (5) tekanan dari teman sebaya; dan (6) penekanan pada perbedaan antara bekerja dan bermain. Studi Fryer ini menunjukkan pula bahwa lingkungan yang menghambat menjadi faktor yang paling signifikan.

Sekolah berkonsep alam menawarkan sistem pendidikan yang berbeda dari sekolah pada umumnya. Sekolah berkonsep alam merupakan lembaga pendidikan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengeksplorasi alam karena dalam proses belajar mengajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di alam terbuka. Pendidikan di sekolah alam memberikan pelajaran dengan cara yang menyenangkan, tidak membosankan, dan memberikan ruang terbuka kepada siswa untuk belajar secara aktif dan dimungkinkan mengembangkan kreativitas siswa. Siswa Sekolah Dasar (SD) memiliki kecenderungan yang tinggi untuk melakukan aktivitas bermain, oleh karena itu pelayanan pendidikan yang tidak kaku semacam sekolah alam dinilai oleh pengelola pendidikan sebagai salah satu strategi yang perlu diperhatikan untuk pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan perkembangan siswa.

Sekolah berkonsep alam menawarkan pengembangan kreativitas siswa melalui sistem pembelajaran dan sarana prasarana yang memadai, namun belum dibuktikan secara empiris bahwa siswa sekolah alam memiliki kreativitas yang tinggi. Meski begitu, faktanya belum tentu seluruh siswa di sekolah alam memiliki kreativitas yang tinggi.

Sekolah Alam merupakan sekolah dengan konsep alam yang digagas oleh Lendo Novo. Konsep sekolah alam Lendo Novo tidak menggunakan gedung sekolah yang mewah, namun dengan sarana dari alam dengan harga yang lebih murah, hal ini dikarenakan kualitas sekolah tidak ditentukan oleh gedung sekolah, oleh karena itu sekolah alam menekankan pada kualitas guru.

Sekolah Alam Bandung memiliki tujuan pendidikan yang dirancang dalam sebuah visi dan misi. Visi Sekolah Alam Bandung adalah menjadi lembaga pendidikan yang mengarah dan berbasis kepada Al-Qur'an dan sunnah, *back to nature* dan *sustainable development*. Sedangkan misi sekolah ini adalah mengembangkan aspek sumber daya manusia yakni: (1) akhlaqul karimah (sikap hidup), menuntun siswa pada perilaku yang sesuai dengan Al Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW; (2) Falsafah Ilmu Pengetahuan dan Sikap Ilmiah yang berdasarkan integrasi iman dan ilmu; (3) Kepemimpinan (*leadership*), kemampuan mengelola kehidupan secara harmonis dan bijaksana.

Karakteristik siswa SD Sekolah Alam Bandung pada umumnya aktif, energik, dan percaya diri, namun masih terdapat siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran dan memiliki kreativitas yang kurang. Sekolah Alam Bandung tidak menjelaskan secara langsung bahwa sekolah alam ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas siswa, namun dilihat dari sarana, pembelajaran, dan upaya dari guru, sekolah ini memfasilitasi siswa untuk dapat bereksplorasi, lebih aktif dan tentunya dimungkinkan dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Bimbingan dan konseling merupakan proses atau upaya mengarahkan siswa agar siswa dapat mengoptimalkan potensinya. Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan, sudah seharusnya mengembangkan potensi yang ada pada siswa. Pelayanan bimbingan perlu diberikan kepada siswa agar siswa dapat mengoptimalkan potensinya dalam hal ini meningkatkan kreativitas siswa. Pemaparan tersebut mengindikasikan perlunya penelitian untuk mengungkap sejauh mana tingkat kreativitas siswa di Sekolah Alam Bandung dan peran bimbingan dan konseling dalam pengembangan kreativitas di sekolah alam.

1. 2. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum kreativitas siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung?
2. Bagaimana gambaran kreativitas siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung berdasarkan setiap aspek kreativitas?
3. Apakah terdapat perbedaan tingkat kreativitas siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung berdasarkan tingkatan kelas?
4. Apakah terdapat perbedaan tingkat kreativitas siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung berdasarkan jenis kelamin?

1. 3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tentang:

1. Kreativitas secara umum siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung.
2. Kreativitas siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung berdasarkan setiap aspek kreativitas.
3. Perbedaan tingkat kreativitas siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung berdasarkan tingkatan kelas.
4. Perbedaan tingkat kreativitas siswa kelas tinggi Sekolah Alam Bandung berdasarkan jenis kelamin.

1. 4. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibedakan dari segi:

1. 4. 1. Teoritis

Sejauh ini, penelitian mengenai kreativitas siswa sekolah alam masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan mengenai gambaran kreativitas siswa sekolah alam secara umum, berdasarkan aspek kreativitas, berdasarkan tingkatan kelas, dan berdasarkan jenis kelamin.

1. 4. 2. Praktis

Nabila Qurrotu Aini, 2016

PROFIL KREATIVITAS SISWA SEKOLAH ALAM

(Studi Deskriptif terhadap Siswa Kelas Tinggi Sekolah Dasar di Sekolah Alam Bandung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Manfaat dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi dasar dalam pengembangan kreativitas oleh guru kelas di sekolah alam. Implikasi bimbingan dan konseling perlu dipertimbangkan dikarenakan belum ada layanan bimbingan yang terstruktur dalam rangka pengembangan kreativitas siswa sekolah alam.

1. 5. Asumsi penelitian

Penelitian ini didasarkan pada asumsi berikut ini:

1. *All individuals are creative in diverse ways and different degrees* (Piers dalam Supriadi, 1998, hlm. 16).
2. Model sekolah alam menjadi salah satu alternatif yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kreativitas peserta didik, karena proses pembelajaran yang dilakukan di alam terbuka terbukti mampu menjadikan peserta didik lebih nyaman karena tidak membosankan dan proses belajar mengajar berlangsung dengan menyenangkan (Mustikaningrum, 2007).
3. Ada perbedaan kreativitas yang signifikan antara siswa sekolah alam dan siswa sekolah konvensional, kreativitas siswa sekolah alam lebih tinggi daripada siswa sekolah konvensional (Yunita, 2010).

1. 6. Struktur Organisasi Skripsi

Penelitian ini dimulai dengan bab i yang menjelaskan mengenai latar belakang pelaksanaan penelitian, rumusan masalah yang diteliti, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik itu secara teoritis maupun praktis. Bab ii berisi kajian teori mengenai bimbingan dan konseling, kreativitas, dan sekolah alam. Kemudian pada bab iii dipaparkan metode penelitian yang digunakan, populasi dan sampel yang diambil, definisi operasional kreativitas, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan analisis data. keterbatasan penelitian. Bab v atau bab terakhir berisi kesimpulan dari keseluruhan isi maupun hasil penelitian yang telah dilakukan, kemudian berdasarkan hasil penelitian dibuat implikasi dan rekomendasi untuk pihak yang terkait dengan penelitian dan untuk penelitian selanjutnya.